

BAB II

Landasan Teori

2.1 Biografi Trio Agus Kusmawanto

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, Trio Agus Kusmawanto lahir dari orang tua Adi Sudarsono dan Sami pada tanggal 6 Agustus 1983 (36 tahun) di Bandung, bertepatan di Jalan. Cinta Asih Utara No. 426 RT 06 RW 12. Dia terlahir normal pada umumnya, seperti kebanyakan anak pada umumnya. Yaitu bermain belajar dan sebagainya.

Trio Agus Kusmawanto dibesarkan seperti anak-anak pada umumnya. Tetapi pada kelas 3 SD terjadi suatu hal yang mengakibatkan bapak Trio Agus Kusmawanto merubah hidupnya. Bapak Trio terkena demam yang panas, dan dibawa ke dokter yang sebelumnya belum pernah didatanginya.

Oleh dokter tersebut memberi sebuah antibiotik untuk pengobatan. Tetapi baru diminum 2 tablet, panas yang diderita bapak Trio Agus Kusmawanto justru semakin naik. Sehingga akhirnya mengalami pingsan.

Saat terbangun, bapak Trio Agus Kusmawanto sudah ada di rumah sakit Santo Yusuf dengan perban di seluruh tubuhnya. Dokter disana mengatakan bahwa bapak Trio Agus Kusmawanto mengalami *over dosis* obat. Efek dari *over dosis* itu adalah terbakar seluruh badannya. Walaupun bagian tubuhnya yang lain bisa disembuhkan, tetapi tidak untuk matanya. Saat tersadar dan mencoba membuka matanya bapak Trio Agus Kusmawanto kesulitan untuk membuka matanya, dan saat terbuka penglihatannya sudah berkurang dan mengalami *low vision*.

Low vision adalah adalah “ kondisi penglihatan yang masih mengalami kesulitan untuk melihat meskipun sudah menggunakan kacamata ataupun tidak terbantu dengan kacamata “ (PERTUNI). Pada saat menginjak bangku SMP bapak Trio Agus Kusmawanto mengalami *totally blind*. *Totally blind* adalah adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas) Slamet Riadi (dalam Haksari, 1984, hal. 23).

Walaupun sempat menyerah dan tidak menerimanya. Tetapi akhirnya bapak Trio Agus Kusmawanto bangkit. Hingga akhirnya sekarang aktif mengajar dan berdakwah. Bapak Trio Agus Kusmawanto pun terus melanjutkan pendidikannya dari SD hingga SMP di Wiyata Guna Jalan Padjajaran, masuk SMA umum, dan melanjutkan kuliah di UIN Sunan Gunung Djati.

Trio Agus Kusmawanto pun mempunyai keluarga yang dibangunnya sendiri. Bapak Trio pun mempunyai istri yang bernama ibu Lala dan mempunyai 3 anak. Walaupun masih tinggal di kontrakan yang tidak besar. Tetapi bapak Trio berusaha untuk mendapatkan rumah yang lebih layak dan bisa dipakai untuk keperluan yang lainnya. Saat ini, beliau berprofesi sebagai pengajar Al-Quran *Braille* di yayasan *Ummi Maktum Voice* yang berada di jalan Pasir Salam No.31A Bandung. Dan ia juga berprofesi sebagai jasa pijat di salah satu jasa aplikasi ojek *online*.

2.2 Pengertian Film

Pada jurnal yang ditulis oleh Handi Oktavianus pada media.neliti.com (diakses pada tanggal 14 maret 2019) Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentukan, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkesinambungan untuk menghasilkan sebuah film. Unsur naratif pun bisa dikaitkan dengan bahan (materi) yang akan diolah, dan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengelolanya. Jadi setiap unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat berdiri sendiri.

Dalam unsur naratif, unsur tersebut lebih adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Berbeda dengan unsur sinematik yang lebih diistilahkan ke aspek pembuatan film, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara.

Film pun mempunyai beberapa genre. tetapi dalam buku memahami film karya Himawan Pratista. Genre-genre seperti aksi, drama, komedi, horor, fantasi, serta fiksi ilmiah masih populer hingga saat ini. Pada jurnal yang ditulis oleh Tim Dirks pada filmsite.org dijelaskan bahwa film mempunyai beberapa genre. Diantaranya adalah:

1. *Action*

Film aksi biasanya mengeluarkan uang yang besar, energi yang besar, dan kekuatan fisik. Terdapat pada film perang, penyelamatan, perkelahian, film bencana, dan sebagainya. Dalam buku memahami film, dijelaskan bahwa film aksi berisi

adegan kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan, dan adegan fisik (Pratista, Himawan. 2008 : 13)

2. Drama

Film drama merupakan genre yang paling banyak di produksi. Dikarenakan cerita drama bisa sangat luas. Dalam film drama berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Dalam film drama pun dibuat untuk menggugah emosi penonton. Tema dalam film drama pun bisa mengangkat isu yang luas dari masyarakat maupun isu yang kecil dalam keluarga. Dan dalam film drama pun tidak terfokus pada efek visual, komedi maupun aksi fisik. Film drama pun sering diadaptasi dari novel, catatan harian, pertunjukan, karya sastra, dan sebagainya. (Pratista, Himawan. 2008 : 14)

3. komedi

Komedi mempunyai plot yang ringan dan sengaja di desain untuk membuat orang tertawa. Komedi boleh dikatakan sebagai genre paling populer di antara genre lainnya. Film komedi selalu diakhiri dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penonton (Ibid : 17). Komedi bisa dikombinasikan dengan genre yang lain, seperti drama, aksi, dan sebagainya. komedi pun mempunyai jenis dan bentuk yang berbeda. Yaitu *slapstick*, *verbal*, *screwball comedy*, komedi hitam, dan satir.

4. Horor

Dalam film horor, tujuan dari film ini adalah untuk membuat penonton ketakutan. Plot yang dihadirkan pun terkesan sederhana, yaitu usaha manusia untuk

melawan kekuatan jahat. Film horor pun selalu berkaitan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Film horor pun sering dikombinasikan dengan fiksi-ilmiah ataupun supernatural.

5. Fiksi Ilmiah

Film Fiksi Ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi, atau kehancuran bumi. Film ilmiah pun sering berhubungan dengan teknologi serta kekuatan di luar jangkauan masa kini (Pratista, Himawan. 2008 : 14). Dalam film fiksi pun sering kali diperlihatkan makhluk asing, manusia purba, monster, robot, dan sebagainya. Dan genre ini bisa digabungkan dengan genre aksi, fantasi, horor, dan sebagainya.

6. Fantasi

Film fantasi sering kali berhubungan dengan sesuatu yang tidak nyata, contohnya seperti tempat, peristiwa, dan karakter yang berbeda dengan hal yang nyata. Film fantasi sering kali dikaitkan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi. Dan makhluk-makhluk seperti naga, jin, peri dan sebagainya. Dalam pembuatan film fantasi, film ini sering diadaptasi dari cerita mitos dewa Yunani maupun 1001 malam. (Ibid : 15)

Film terbagi menjadi beberapa. Yaitu film non-fiksi (dokumenter), fiksi, dan eksperimental:

1. Film Eksperimental

Dalam buku *Film Pinggiran* karya Gatot Prakoso. Film eksperimental adalah sebuah terminologi yang membawa pada sebuah pengertian dan pemahaman tersendiri dan bersifat khusus. Film jenis eksperimental ini dapat memberi sebuah pengertian “kesatuan bentuk”. Film ini berpijak pada penentuan isi serta format dari suatu jenis film. Film Fiksi

2. Film Fiksi

Dalam buku *Memahami film* karya Himawan Pratista. Film fiksi merupakan film yang memiliki struktur naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Di dalam film fiksi unsur naratif memiliki struktur yang jelas, tidak seperti film dokumenter maupun eksperimental. Bisa dikatakan bahwa film fiksi adalah film rekaan.

3. Film Dokumenter

Dalam buku *Film Pinggiran* karya Gatot Prakoso. *Documentary* berasal dari kata *document*, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau rekaman dari cara suatu makhluk hidup.

2.3 Pengertian Dokumenter

Film dokumenter adalah film non-fiksi yang mempresentasikan kenyataan. Pada awalnya sebutan film dokumenter digunakan pertama kali oleh Lumiere bersaudara. Film tersebut menceritakan tentang perjalanan yang dibuat sekitar tahun 1890an. Istilah dokumenter digunakan kembali untuk film ‘*nanook of the north*’ (1922) oleh Robert J. Flaherty (Hayward, Susan., 1996 : 72). Film ini

mempertunjukkan tentang orang eskimo untuk bertahan hidup. Film ini mendapat apresiasi. Walaupun mendapat kritikan juga.

Dalam buku Film Pinggiran karya David Hanan, disebutkan bahwa dokumenter adalah kata yang mengarah pada sesuatu yang “nyata”, faktual, dan realita (Hanan, David. 2008 : 123). Bisa disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang menggambarkan sesuatu yang nyata dan bukan rekaan semata. Dan dokumenter selalu bersinggungan dengan dokumen-dokumen faktual berdasarkan kejadian nyata.

Pada perkembangannya, Film Dokumenter terbagi menjadi Biografi, sejarah, Traveling, ilmu pengetahuan, investigasi. Film dokumenter pun terbagi menjadi beberapa jenis. Yaitu Dokumenter murni, dokudrama, dan rekontruksi.

Film Dokumenter pun turut membantu dalam penyebaran informasi, pendidikan, bahkan propaganda. Walaupun begitu, film dokumenter adalah sarana yang tepat untuk menyebarkan informasi secara menarik dan terinci.

Film dokumenter memerlukan konsep yang matang. Walaupun mengambil dari kehidupan nyata dari sumber, tetapi bila tidak dikemas dengan baik maka film dokumenter tidak akan menarik. Dalam film dokumenter pun perlu persiapan-persiapan untuk menunjang proses *shooting*. diantaranya membuat *treatment* (Gerzon, R. Ayawali. 2017 : 81)

2.3.1 Jenis-jenis film dokumenter

Dalam perkembangannya, film dokumenter mempunyai beberapa jenis yang berbeda. Tetapi mempunyai satu tujuan untuk mempresentasikan sesuatu yang nyata.

Yaitu:

1. Laporan perjalanan

Penuturan model perjalanan bisa menjadi ide awal seseorang untuk membuat film non-fiksi. orang yang membuat film dokumenter ini biasanya hanya ingin mendokumentasikan pengalaman saat mereka sedang melakukan perjalanan. (Gerzon, R. Ayawali. 2017 : 39)

2. Sejarah

Film dokumenter juga bisa diangkat melalui sejarah. Tetapi, pada awalnya film produksi sejarah dimaksud untuk alat propaganda. Alat propaganda ini digunakan pada saat perang dunia ke satu dan perang dunia ke dua. (Ibid. : 41)

3. Biografi

Biografi mengangkat kisah pengalaman seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang mempunyai riwayat hidup yang menarik, hebat, unik dan menyedihkan (Ibid : 42)

4. Perbandingan.

Dokumenter perbandingan digunakan untuk menyeimbangkan sebuah perbandingan. Dokumenter ini bisa mengangkat tema yang berbeda, tergantung dari sang pembuat film. Film jenis ini memperlihatkan perbedaan dari satu hal dengan hal lainnya. (Ibid. : 43)

5. Kontradiksi

Film dokumenter kontradiksi hampir mirip dengan perbandingan. Hanya aja yang membedakan disini ialah film dokumenter ini lebih kritis dalam suatu kasus atau permasalahan. Bila dokumenter perbandingan hanya untuk mempertengahan sebuah perbandingan. Tetapi di kontradiksi lebih kepada menekankan dan mengupas isu permasalahan. (Gerzon, R. Ayawali. 2017. : 44)

6. Ilmu pengetahuan

Dalam dokumenter jenis ini, jenis dokumenter ini berisi tentang penyampaian suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dalam dokumenter ini, sering kali dalam penyampiannya menggunakan animasi guna memperjelas teori yang tidak bisa digambarkan oleh visual biasa. (Gerzon, R. Ayawali. 2008 : 44)

Dokumenter ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua. Yaitu film edukasi untuk publik khusus biasa dan untuk publik umum disebut film instruksional. (Ibid : 44)

7. Nostalgia.

Dokumenter nostalgia sering dibuat untuk menceritakan kisah atau napas tilas orang-orang tertentu. Dokumenter ini biasa diangkat pada cerita orang dengan peristiwa besar, seperti peristiwa perang dunia. Dokumenter ini pun menggunakan dokumenter perbandingan untuk mengetengahkan perbandingan kondisi dan situasi masa lalu dengan masa kini. (Ibid. : 45)

8. Rekontruksi

Dokumenter ini mengumpulkan data-data dari suatu peristiwa, latar belakang, sejarah, masyarakat, dan sebagainya untuk mendukung tercapainya fakta. Rekontruksi dapat ditemukan dalam dokumenter investigasi dan sejarah. Setelah pengumpulan data, maka akan disusun dari peristiwa masa lalu dengan masa kini guna mendapat hasil rekonstruksi yang sesuai dengan data. (Gerzon, R. Ayawali. 2017. : 46)

9. Investigasi

Dokumenter investigasi adalah dokumenter yang mencoba untuk mengungkapkan misteri dari sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah tertangkap dengan jelas. Dalam dokumenter ini, tema yang sering diangkat adalah kasus kriminalitas dan skandal politik yang mempunyai unsur

ketegangan yang tinggi. Dibantu dengan dokumenter rekontruksi untuk mengungkap kejadian di masa lampau. (Ibid : 46)

10. *Association Picture Story*

Association Picture Story bisa juga disebut film eksperimen atau film seni. Film ini menggabungkan dari gabungan gambar, musik, dan atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utama. (Ibid. : 48)

Dalam penuturan ini bahwa anasir musik memiliki fungsi penting, yakni memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi. Gambar kadang ditampilkan secara *slow motion* dengan tujuan memberi efek dramatik.

11. Buku harian

Dari namanya, sudah jelas bahwa dokumenter jenis ini mengangkat cerita dari buku harian seseorang. Hal ini seperti seseorang membuat dokumentasi video tentang kegiatan keluarga atau internal lainnya. (Gerzon, R. Ayawali. 2017. : 48-49). Penuturan ini bersifat subjektif, dikarenakan bersifat pribadi.

12. Dokudrama

Cerita dari Doku-Drama disampaikan melalui rekontruksi dari suatu peristiwa, sosok dari seseorang. Biasanya orang yang memerankan sebagai peran pengganti disini ialah artis terkenal. (Ibid. : 49)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dokumenter biografi, dikarenakan film yang akan dibawa akan mengangkat cerita seorang tokoh yang mempunyai riwayat hidup yang menarik.

2.2.2 Gaya dalam Dokumenter

Dalam Jurnal yang ditulis oleh I Made Wahyu Sastra Adi, Teddy Hendiawan, dan Yayat Sudaryat pada *openlibrary.telkomuniversity.com* dijelaskan bahwa dokumenter mempunyai beberapa gaya, diantaranya:

1. Ekspositori

Ekspositori merupakan tipe format dokumenter televisi. Menggunakan narator utama sebagai penjelas. Pada posisi ini narator berperan sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator di gaya ekspositori disebut sebagai *voice of God*, contohnya adalah antara lain kemasam umum *Discovery Chanel* dan *National Geographic*.

2. Observasi

Berbeda dengan espositori, observasi lebih berkonsentrasi pada dialog antar subjek. Tidak melibatkan narator dan lebih terfokus kepada dialog-dialog antar-subjek-subjek. Pada tipe ini Sutradara menempatkan posisinya sebagai observator. Contoh film yang memakai gaya tersebut adalah film Frederik Wisseman dalam *High School I & II*.

3. Interaktif

Dalam dokumenter gaya interaktif sutradara ikut berperan dalam filmnya. Sehingga sutradara terdapat pada film tersebut. Gaya interaktif bertujuan untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek. Jika ada wawancara, tipe ini tidak sekedar memperlihatkan adegan wawancara saja, tetapi memperlihatkan bagaimana wawancara itu dilakukan. Disini sutradara memosisikan sebagai partisipan

4. Refleksi

Dalam dokumenter gaya refleksi, lebih diutamakan proses syuting film dibandingkan menampilkan keberadaan subjek pada film. Gaya ini di pelopori oleh Rusia Dziga Vertov. Vertov merefleksikan dua prinsip teorinya mengenai yang disebut sebagai film kebenaran atau Kino-Pravda (*Film Truth*). Yakni semua film harus apa adanya,

5. Performatif

Dalam dokumenter gaya performatif, gaya ini lebih mendekati film fiksi. Dikarenakan pembuatan film dokumenter gaya ini dibuat semenarik mungkin. Bila pada umumnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan atau plot, tetapi dalam gaya ini plot lebih diperhatikan. Sebagian berpendapat mengategorikan sebagai film semi-dokumenter

Di sini penulis menggunakan teknik ekspositori, dikarenakan penulis akan memasukkan naratator utama dalam wawancara. Dan menggunakan subjektivitas dari narator itu sendiri. Dan dalam penggunaan gaya bertutur ekspositori, narasi yang

digunakan dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot* tertentu.

2.4 Sutradara

Menurut Hamzah A. dan Ananda S. sutradara adalah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab dalam masalah artistik dan teknis. Jadi tugas sutradara adalah orang yang mengatur terjadinya proses pembuatan film, baik dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Sang sutradara harus ikut dalam semua itu untuk tercapai film yang diinginkan oleh sutradara.

Seorang sutradara bertanggung jawab kepada film yang dia pimpin. Sutradara juga mengatur akting pemain, pengambilan gambar, pencahayaan, artistik, suara, dan segala aspek di per-film-an.

Dalam Kristiandi (2017 : 20), bahwa seorang sutradara mempunyai operasional standar yang harus diikuti, diantaranya:

1. Membaca skrip cerita film
2. Menuliskan gagasan pemikiran untuk menerjemahkan cerita ke dalam visualisasi film
3. menentukan aliran emosi film serta sifat masing-masing karakter dan menggunakan untuk memproduksi film yang mampu mempengaruhi emosi penonton
4. Konsultasi dengan penulis cerita, membentuk tim kreatif, melakukan *casting* dan memimpin latihan akting sebelum *shooting*.

Sutradara bertanggung jawab dalam setiap produksi. baik dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Kegiatan sutradara dalam tahap pra-produksi adalah:

1. Bedah Naskah

Seorang sutradara memimpin bedah naskah tanpa diikuti pemain. Bedah naskah disusun dan kontrak dengan aktor dan awak film telah dilaksanakan.

2. *Recce*

Sutradara pun mengikuti tahap peninjauan lokasi atau bisa disebut *recce*, sutradara menilai apakah lokasi sesuai dengan skenario atau tidak. Sutradara ditemani oleh asisten sutradara, *production manager*, *art director*, serta *location manager*. Disini semua bertugas apakah lokasi yang didatangi sesuai dengan skenario yang sudah ditulis dan menentukan teknis-teknis yang akan dilaksanakan pada saat *shooting*.

3. Membaca naskah

Pada tahap membaca naskah pun sutradara harus mengikuti prosedurnya untuk memahami dan menjiwai peran masing-masing.

4. Workshop / latihan

Semua awak departemen disini mengikuti latihan dan memeragakan adegan khusus. Sutradara pun ikut menyaksikan.

5. Rapat produksi

Sutradara hadir dan mengadakan rapat dengan semua awak film untuk memastikan bahwa kebutuhan produksi film telah sesuai dan siap mendukung produksi film

6. *Technical Recce*

Setelah persiapan film sudah matang. Sutradara pun meninjau kembali lokasi yang sudah *final* dan sudah disetujui oleh tim. Untuk melakukan *shoot blocking* dan diskusi teknis. Ditemani oleh asisten sutradara, *production manager*, *art director*, dan *location manager*. (Kristiandi. 2017 : 20).

Setelah tahap pra-produksi selesai, dalam buku Kristiandi (2017 : 21-22) maka akan dilanjutkan dengan produksi film. Tugas sutradara dalam tahap produksi antar lain:

1. *Directing*

Sutradara melakukan *directing* berdasarkan *screenplay* dan skenario yang sudah ditulis oleh sutradara. Pengarahan peran disini sama dengan pengarahan yang dilakukan saat latihan

2. Teknik pencahayaan dan peralatan yang dibutuhkan

Sutradara meninjau kembali ke lapangan dengan melakukan *pre lighting* (dibantu oleh *Director of Photography* dan tim *lighting*). Dan pemain dengan arahan Sutradara dan dibantu oleh *DOP* dan *art director* melakukan *blocking* di lokasi, dan dilakukan juga pembuatan sudut pandang kamera dan *camera lighting*.

Setelah melakukan tahap produksi, maka dilakukan pasca-produksi. Seperti tahap editing film. Sutradara ikut melihat proses editing guna apa yang sudah disusun dalam *screenplay* benar. (Ibid. : 24)

2.5 Islam dan Tuna Netra

Sesungguhnya dalam Islam Allah SWT tidak melihat rupa seseorang, tetapi Allah SWT melihat seseorang dari iman dan taqwanya. Hadist shahi yang membahas itu ialah HR. Muslim No. 2564 “ Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian” dari hadist ini bisa disimpulkan bahwa Allah lebih melihat hati kita, hati yang tulus dan selalu ber-taqwa kepada Allah, tidak masalah bahwa dia ada kekurangan di satu atau lebih hal”

Dalam ayat Al-Quran pun Allah menjelaskan bahwa yang bertaqwa dan bersabar maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang tersebut. “ Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik” (QS: Yusuf/ 12:90).

Dan dalam hadis shahih lainnya “ Allah berfirman: siapa yang Aku hilangkan kedua matanya lalu bersabar dan mengharapakan pahala, maka aku tidak ridha memberikan pahala kepadanya selain syurga” (HR. Tirmidzi no.2325) dan “ Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman “Apabila menimpakan kebutaan kepada hamba-ku lalu ia bersabar maka aku gantikan kedua matanya dengan syurga”

(HR. Bukhari, no.5221). Dalam hadist diatas dijelaskan bahwa bagi mereka yang mendapat cobaan dibutakan dan mereka bersabar dan mengharap pahala, maka yang diberi cobaan tersebut akan mendapatkan surga. Disini jelas bahwa Tuna Netra dalam Islam pun akan mendapatkan balasan yang setimpal, bahkan melebihi orang normal.

2.6. Sosial Tuna Netra

Dalam data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2016. Persentasi orang yang mempunyai masalah penglihatan sebanyak 12,15%. Kategori sedang sebanyak 10,29% dan kategori berat sebanyak 1,87%. Dari angka tersebut, diketahui bahwa 45,74% tingkat pendidikan penyandang disabilitas tidak pernah atau tidak lulus SD.

Dalam penelitian yang diterbitkan oleh Sakernas pada tahun 2017. Jumlah orang yang mengalami disabilitas adalah 21.930.529 jiwa. Dalam data ini kita mengetahui bahwa dalam kehidupan sosial Indonesia masih banyak orang yang mengalami gangguan disabilitas

Di negara Indonesia orang Tuna Netra dijamin oleh undang-undang. Hal itu tertera dalam UU RI No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dan UU RI no. 39 Tahun 1999 tentang HAM. Negara memberikan akses dan penyediaan bagi penyandang disabilitas, antaranya Undang-Undang No.28 tentang bangunan Gedung dan peraturan Menteri No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan dan Lingkungan dll.

Salah satu jaminan dalam akses tuna netra adalah trotoar dengan konblok khusus. Trotoar ini berwarna kuning dan terdapat ditengah trotoar. Mempunyai tekstur yang menonjol.

2.7 Referensi

Referensi penulis mengambil beberapa film untuk menjadi acuan dalam membuat film. Diantara lain:

1. Bisa Apa Dalam Gelap



Gambar 2.1 Film Eagle Doc Series: Bisa Apa Dalam Gelap

Film ini bercerita tentang seorang remaja ber umur 25 tahun bernama Sikdam mengalami tuna netra karena kecelakaan. Karena kecelakaan ini membuat Sikdam putus asa, tetapi pada akhirnya Sikdam tidak menyerah dan menemukan cita-citanya yang terwujud satu-satu. Dalam cerita film ini menampilkan kehidupan sehari-hari

dengan penjelasan yang jelas disertai pengambilan yang mewakili cerita dari dokumenter tersebut.

2. Refleksi (kisah kehidupan tuna netra)



Gambar 2.2 Refleksi (kisah kehidupan tuna netra)

Dalam film ini diceritakan bahwa sepasang suami istri yang mengalami kebutaan karena penyakit yang dideritanya. Selain itu film ini juga menceritakan tentang sepasang suami istri ini yang mempunyai seorang anak yang masih di bangku taman kanak-kanak. Film ini dijadikan referensi karena mengangkat tentang tuna netra seperti yang diangkat oleh peneliti. Dan pendekatan dengan keluarga bisa dijadikan acuan untuk film peneliti

3. *When Love is Blind*



Gambar 2.3 *When Love is Blind*

When Love is Blind adalah film yang menceritakan perjuangan para disabilitas tuna netra mencari dan memperjuangkan cinta mereka. Film ini menarik karena selain mengambil beberapa tokoh para disabilitas tuna netra, tetapi pengambilan gambar mempunyai gaya sendiri. Disini penulis akan mengambil pengambilan yang sedang melakukan aktifitas dengan orang sekitarnya